BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

1. Strategi Dakwah Bil Lisan

Dakwah dalam artian luas merupakan segala sesuatu yang mengajak manusia untuk berbuat ‘amr ma’ruf nahi munkar yang berarti mengajak manusia untuk berbuat kebajikan dan mencegah kepada hal yang munkar.Namun ketika kita tinjau secara etimologi dakwah yaitu penyiaran; propaganda; 2 penyiaran agama di kalangan masyarakat dan pengembangannya; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.[1]

Dakwah sendiri telah banyak dilakukan oleh para wali dan ulama sejak dulu dengan berbagai macam strategi layaknya para syuhada yang berdakwah melalui perangnya melawan para kaum quraisy serta dakwah wali songo yang memakai berbagai macam cara untuk mengajak masyarakat pada kala itu untuk melakukan hal yang benar dan mencegah dari hal-hal yang salah.

Didalam Al-Qur’an juga disebutkan beberapa ayat tentang dakwah diantaranya:

[1] Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) h 307

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. **(QS Ali Imran: 104)**[2]

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَـٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَـٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." **(QS. Ali Imran:110)**[3]

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَـٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (An Nahl: 125)[4]

Beberapa azas dakwah yang harus diperhatikan di antaranya

[2] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya edisi revisi* (Surabaya: Mahkota, 1989), h. 93.
[3] *Ibid*, h. 94.
[4] *Ibid*, h. 421.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai berikut[5]:

a. Azas Filosofis.

Azas ini terutama membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktivitas dakwah.

b. Azas Kemampuan dan keahlian dai.

c. Azas Sosiologis.

Azas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya, politik, pemerintah setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofis sasaran dakwah. Sosio-kultural sasaran dakwah dan sebagainya.

d. Azas Psikologis.

Azas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang dai adalah manusia, begitupun saran dakwahnya yang memiliki karakter (kejiwaan) yang unik yakni berbeda satu sama lainnya. Apalagi masalah agama, yang merupakan masalah ideologi atau kepercayaan (rakhaniah) tak luput dari masalah-masalah psikologis sebagai asas (dasar) dakwahnya.

e. Azas Efektifitas dan Efisiensi.

Azas ini maksudnya adalah di dalam aktivitas dakwah

[5] Asmuni Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h.32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> harus berusaha menyeimbangakan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkannya dengan pencapaiaan hasilnya, bahkan kalau bisa waktu, biaya dan tenaga sedikit dapat memperoleh hasil yang semaksimal mungkin. Dengan kata lain ekonomis biaya, tenaga dan waktu, tapi dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin atau setidak-tidaknya seimbang antara keduanya.[6]

Dakwah *bil lisan* sering dikenal dengan istilah ceramah, artinya dakwah yang dilakukan dengan menggunakan media mimbar. Kebanyakan orang menganggap bahwa dakwah *bil lisan* atau ceramah adalah suatu strategi yang ada untuk menempuh keberhasilan dakwah. Merupakan satu cara yang dilakukan *dai* dalam kegiatan dakwahnya.

Pada umumnya, dakwah *bil lisan* akan diarahkan pada sebuah publik, lebih dari satu orang. Oleh sebab itu, strategi ini juga sering dikenal sebagai strategi *public speaking* (berbicara didepan publik). Sifat komunikasinya lebih banyak searah, dari *dai* kepada *mad'u.*[7] Karena dilakukan dengan komunikasi satu arah, sehingga dalam pelaksanaannya menggunakan kemampuan berkomunikasi yang baik agar bisa mengajak dan mempengaruhi *mad'u* untuk mengikuti seruan atau ajakan yang disampaikannya.

---

[6] *Ibid*, h.32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meski demikian dakwah *bil lisan* sering kali dihadapkan pada sebuah publik, namun tak selamanya *mad'u* yang dihadapi adalah sebuah publik. Terkadang hanya sebagian orang atau bahkan satu orang saja. Seperti dakwah *bil lisan* dalam bentuk nasehat, pengajaran dan lain sebagainya. Umumnya nasehat diberikan kepada perorangan atau lebih dari satu orang namun sangat jarang diberikan pada sebuah publik atau orang-orang dalam jumlah yang banyak.

Sebelum membahas terlalu jauh tentang efektivitas dakwah billisan perlu ditekankan sekali bahwa dalam kegiatan dakwah banyak sekalicara atau jalan yang dapat ditempuh untuk menunjang keberhasilan dakwah. Bil lisan atau ceramah menjadi satu bagian dari strategi dakwah yang dapat ditempuh untuk kesuksesan dakwah. Bahkan ceramah masih menjadi satu strategi yang masih banyak diminati ditengah perkembangan komunikasi yang semakin kompleks. Sebelum menginjak pembahasan terlalu jauh mengenai efektivitas dakwah bil lisan atau strategi ceramah ini perlu diketahui rumusan strategi sebagai berikut. *Pertama*, strategi hanyalah satu pelayan, suatu alat atau jalan saja. *Kedua*, tidak ada strategi yang seratus persen baik. *Ketiga*, strategi yang paling baik pun belum menjamin hasil yang baik dan otomatis.*Keempat*, suatu strategi yang baik bagi seorang da'i, tidaklah selalu sesuai dengan da'i yang lain. *Kelima*, penerapan strategi tidaklah berlaku untuk selamanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini bertujuan agar seorang da'i tidak hanya terpatok atau fanatik terhadap satu strategi saja, apalagi terhadap satu strategi yang disukai. Karena mad'u yang dihadapai selalu berbagai macam warna dan karakteristik yang berbeda.Yang terpenting adalah menggunakan strategi yang efektif dan efesien. Disamping itu, pemilihan dan penggunaan strategi dakwah yang digunakan da'i juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Karena bagaimanapun dalam berdakwah, da'i tidak hanya terpatok pada satu strategi saja, banyak strategi yang dapat digunakan dalam berdakwah, tergantung pada beberapa hal misalnya tujuan, sasaran dakwah, situasi dan kondisi, media dan fasilitas yang tersedia, kepribadian dan kemampuan seorang da'i.[7] Dengan artian, bahwa kegiatan dakwah yang dilakukan da'i, da'i sebenarnya dapat menggunakan beberap strategi lain yangsekiranya dirasa lebih cocok untuk digunakan saat itu. Da'i dapat menggunakan strategi lain yang, misalnya strategi bil hikmah atau dengan pendidikan, strategi bil qalam, bil jidaal, bil Yad atau strategi yang lainnya.

Dalam kegiatan dakwah, setiap *da'i* memiliki sudut pandang masing-masing dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Sudut pandang ini yang dinamakan sebagai pendekatan yang dapat mempengaruhi penentuan langkah selanjutnya. Pendekatan adalah langkah paling awal. Segala persoalan bisa dipahami dan dimengerti dari sudut

[7] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h.103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandang tertentu. Sebuah pendekatan melahirkan sebuah strategi, yaitu semua cara untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Setiap strategi menggunakan beberapa strategi.Jika strategi menunjukkan beberapa kemungkinan hambatan dan kemudahan, strategi berusaha memperkecil atau menghilangkan hambatan serta memperbesar kemudahannya.[8]

Nilai etika dalam pendekatan menentukan nilai etika pada strategi dan metode. Pendekatan yang beretika buruk akan membuat buruk pula pada strategi dan metodenya. Begitu pula pendekatan yang dinilai baik tentu membuat strategi dan metode juga baik. Pendekatan adalah pemikiran dasar yang memuat nilai yang dimiliki manusia, Nilai ini dihasilkan oleh pengetahuan dan pengalaman manusia. Selain itu nilai, lingkungan juga ikut mempengaruhi pendakwah dalam menentukan suatu pendekatan.[2]

Nilai etika dalam dakwah *bil lisan* juga terlihat pada makna *Tabsyir* dan *Tandzir*. *Tabsyir* adalah menyampaikan kabar atau berita yang menggembirakan, sedangkan *Tandzir* adalah menyampaikan kabar atau berita yang isinya berupa ancaman atau peringatan.Etika strategi dakwah ini juga untuk menarik perhatian para *mad'u* terutama bagi mereka yang masih awam.

Sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Israa: 105

وَبِٱلْحَقِّ أَنزَلْنَٰهُ وَبِٱلْحَقِّ نَزَلَ ۗ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿١٠٥﴾

[8] Moh. Ali Aziz, *Filsafat Dakwah* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), h. 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Dan Kami turunkan (Al Quran) itu dengan sebenar-benarnya dan Al Quran itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan."[9]

Etikanya dalam berdakwah bila *Tabsyir* dan *Tandzir* beriringan, dapat diartikan bahwa *Tabsyir* harus diutamakan dari *Tandzir*. Karena Islam harus dihadirkan secara damai, dihadirkan sebagai berita gembira, bukan diwujudkan sebagai ancaman. Hal ini senada dengan hakikat Islam yang disampaikan sebagai agama yang mudah diamalkan serta penuh hikmah dan manfaat. Tidak ada ajaran Islam yang sulit, penganutnya sendiri yang menjadikan ajaran tersebut sulit untuk diamalkan. Karena ajaran Islam tidak menimbulkan bahaya, baik bagi individu maupun bagi masyarakat, semakin manusia mempelajari ajaran Islam semakin banyak rasa kekaguman yang diperolehnya.

Tata Sukayat dalam bukunya "Quantum Dakwah" mengatakan bahwa *ushlub* dakwah atau strategi dakwah dalam pandangan etika, mengandung pengertian bahwa cara menyampaikan dakwah harus selalu memperhatikan situasi dan kondisi (*human oriented*) objek dakwahnya.[10]

Berkenaan dengan pentingnya etika dakwah *bil lisan* ini, Yunan Yusuf, seorang pakar Indonesia menyatakan bahwa betapapun sempurnanya materi, lengkapnya bahan dan aktualnya isu-isu yang disajikan dalam dakwah, tetapi bila disampaikan dengan cara yang sembrono, tidak sistematis dan serampangan, akan

[9] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya edisi revisi* (Surabaya: Mahkota, 1989), h. 93.
[10] Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2009), *h*. 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimbulkan kesan yang tidak menggembirakan. Sebaliknya, walaupun materi kurang sempurna, bahan sederhana, dan isu-isu yang disampaikan kurang aktual, namun disajikan dengan cara yang menarik dan menggugah, maka akan menimbulkan kesan yang mengembirakan.

Dengan demikian dakwah *bil lisan* (ceramah) yang dipandang etik adalah dakwah yang bersifat aktual, faktual, dan kontekstual. Aktual berarti dapat memecahkan masalah bernuansa kekinian (*up to date*). Faktual, berarti dakwah dapat menjangkau problematika yang nyata. Dan kontekstual berarti dakwahnya memiliki relevansi dan signifikansi dengan problem yang dihadapi umat sesuai dengan situasi dan dimensi waktunya.[11]

Karena dalam menempuh keberhasilan dakwah *bil lisan* juga mengandalkan kemampuan *da'i* dalam mengolah dan memilih kata yang tepat saat berceramah, maka penting bagi *da'i* mengetahui penggunaan kata-kata yang tepat agar tidak menyinggung dan sesuai sasaran. Mempertimbangkan patut tidak kiranya pesan yang disampaikan. Dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan tuntunan yang sangat baik dalam berkomunikasi, terlebih dalam hal ini adalah komunikasi dalam kegiatan dakwah.

Berikut ini adalah beberapa kelebihan dan kelemahan dalam

[11] *Ibid*, h. 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

strategi dakwah *bil lisan*[12]*:*

a. Kelebihan Strategi dakwah *Bil Lisan* (Ceramah)

Dakwah *bil lisan* (ceramah) memiliki beberapa keistimewaan atau kelebihan, antara lain:

1) Dalam waktu relatif singkat dapat disampaikan bahan (materi dakwah) sebanyak-banyaknya.
2) Memungkinkan *da'i* menggunakan pengalaman, keistimewaan dan kebijaksanaannya sehingga *mad'u* mudah tertarik dan menerima ajarannya.
3) *Da'i* lebih mudah menguasai seluruh *mad'u*nya. Bila diberikan dengan baik, dapat menstimulir *mad'u* untuk mempelajari materi atau isi kandungan yang telah disampaikan.
4) Biasanya dapat meningkatkan derajat atau status dan popularitas *da'i*.
5) Strategi ceramah ini lebih fleksibel. Artinya mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang tersedia, jika waktu terbatas dan sedikit bahan materi atau pesan dakwah dapat dipersingkat (dapat diambil pokok-pokok materi). Dan sebaliknya disampaikan bahan yang sebanyak-banyaknya dan lebih mendalam.

b. Kekurangan Strategi dakwah *Bil Lisan* (Ceramah)

[12] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain memiliki beberapa kelebihan, strategi ini juga memiliki beberapa kekurangan, diantaranya adalah:

1) *Dai* sukar mengetahui pemahaman *mad'u* terhadap pesan dakwah yang disampaikan.
2) Strategi ceramah lebih sering bersifat komunikasi satu arah (*one-way communication channel*).
3) Sukar menjajaki pola berpikir *mad'u* dan pusat pehatiannya. *Da'i* cenderung bersifat otoriter.
4) Apabila *da'i* tidak dapat menguasai keadaan dan kondisi saat ceramah, biasanya ceramah akan sedikit membosankan. Namun bila terlalu berlebihan teknis dakwah, dikhawatirkan inti dan isi ceramah menjadi kabur dan dangkal.

Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan strategi adalah ilmu seni mengunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu di peperangan, atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.[13]

Menurut Asmuni Syukir Strategi dakwah artinya sebagai siasat, taktik, atau maniuvers yang dipergunkan dalam aktivitas / kegiatan dakwah.[14]

Menurut Halim, strategi ialah sebuah seni dalam menentukan

[13] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, (Jakarta: Balai pustaka, 2005), h. 1092
[14] *Ibid* h.32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rancangan untuk membangun sebuah perjuangan (pergerakan) yang dapat dijadikan siasat yang biasanya yang lahir dari pemikiran penelitian, pengamatan seseorang untuk mencapai tujuan.[15]

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini:

a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian dakwah) termasuk penggunaan strategi dan pemanfaatan berbagai sember daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.
b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu seblum mennetukan strategi , perlu di rumuskan tuuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.

Fungsi strategi dakwah baik secara mikro maupun makro ada dua, yaitu:

a. Menyebarluaskan pesan-pesan dakwah yang berisi informative, persuasif dan instruktif secara sistematik kepada sasaran untuk memperoleh hasil optimal.
b. Menjembatani "Cultur Gap", akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai dan norma-norma

[15] A. Halim, *Strategi Dakwah yang Teravaikan dalam Jurnal Ilmu Dakwah* (Surabaya, Fakultas Dakwah Iain Sunan Ampel, 2002), h.43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama maupun budaya. Strategi dakwah yang dipergunakan di dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa Azas Dakwah, agar proses dakwah dapat mengenai sasaran dan mudah diterima oleh masyarakat objek dakwah.

Dalam kegiatan komunikasi Efendi mengartikan strategi sebagai perencanaan (*planning)* dan manajemen *(management) u*ntuk mencapai suatu tujuan. Ia tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang harus ditempuh, tetapi juga berisi taktik oprasionalnya. Ia harus didikung teori karena teori merupakan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah di uji kebenarannya. untuk strategi komunikasi tersebut, segala sesuatunya harus memerhatikan komponen komunikasi dalam teori Harold D. Lassell, yaitu *Who Says What in Which Channel to Whom with What Effect* (komunikator, pasar, media, komunikan dan efek).

Selain membuat definisi, ia juga membuat strategi dakwah dalam tiga bentuk, yaitu:

a. Strategi Sentimentil *(al- manhaj al athifi)*
b. Strategi Rasional (*al-manhaj al-aqli)*
c. Strategi Indriawi *(al manhaj al-hissi)*

Strategi Sentimentil *(al-manhaj al athifi)* adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati yang menggerekan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa strategi yang dikembangkan dari strategi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Strategi-strategi ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan di anggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para mualaf (imannya lemah) dan sebagainya. Strategi sentimentil ini di terapkan Rasulullah saat menghadapi kaum *musyrik* Mekkah.

Strategi Rasional *(al-manhaj al aqli)* adalah dakwah dengan beberapa strategi yang memfokuskan pada aspek pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa strategi dari strategi rasional.

Rasulullah mengguakan strategi ini untuk menghadapi argumentasi para pemuka Yahudi. Mereka terkenal dengan kecerdikannya. Saat ini kita menghadapi orang-orang terpelajar yang ateis rasionalis.

Dalam kitab Al-Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi antara lain:

a. *Tafakkur*, ialah menggunakan untuk mencapainya dan memikirkannya.
b. *Tadzakkur*, ialah menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan.
c. *Nazhar*, ialah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada objek yang sedang diperhatikan.
d. *Taammul*, ialah mengulang-ulang pemikiran hingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan kebenaran dalam hatinya.

e. *I'tibar*, ialah bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain.

f. *Tadabbur*, ialah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah.

g. *Istibshar*, ialah mengungkap sesuatu atau menyikapnya, serta memperlihatkan kepada pandangan hati.

Strategi Indriawi *(al-manhaj al hissi)* juga dapat dinamakan sebagai strategi ilmiah. Ia di definisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan strategi dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan rasulullah dahulu mempraktekkan Islam sebagai perwujudan strategi indrawi yang disaksikan oleh para sahabat. Para sahabat dapat menyaksikan mukjizar Rasulullah SAW secara langsung. Seperti terbelahnya rembulan, bahkan menyaksikan malaikat Jibril dalam bentuk manusia. Sekarang kita menggunak Al-Qur'an untuk memeperkuat atau menolak hasil penelitian Ilmiah. Pakar Tafsir menyebutnya dengan *tafsir ilmi*. Adnan Oktar, penulis produktif dari Turki yang memakai nama pena Harun Yahya menggunakan strategi ini dalam menyampaikan dakwahnya. M. Quraish Shihab, pakar tafsir kenamaan dari Indonesia, juga sering menggunakan hasil penemuan ilmiah saat menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an.[16]

[16] Moh Ali Azis, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: KENCANA Pranada Media Grup, 2012), h. 353

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata yang sama tentang strategi adalah teknik maupun taktik. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu strategi. Untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan, kita memerlukan strategi. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan strategi adalah cara yang digunakan untuk melakukan strategi , dalam setiap penerapan strategi dibutuhkan beberapa teknik.[17]

Strategi tidak dapat dilepaskan dengan istilah taktik dan teknik. Itulah sebabnya, maka tidak jarang pengertian dan penamaan beberapa istilah tersebut campur aduk menjadi satu. untuk memudahkan pemahaman, perlu kiranya disampaikan pengertian istilah-istilah tersebut. Teknik berfungsi untuk memenangkan taktik, dan taktik adalah untuk memenangkan strategi. jadi taktik sesungguhnya merupakan pelaksanaan detail dari strategi, jadi bisa dikatakan bahwa taktik adalah jabaran praktis dari sebuah strategi. disamping itu, strategi biasanya berskala luas dan dalam kurung waktu yang cukup lama, sementara taktik selalu sedemikian. oleh karena itu bisa saja terjadi sama dalam strategi tetapi berbeda dalam taktik. hanya saja apapun strategi dan taktik yang dipilih, keduanya harus bisa saling menunjang dan melengkapi.[18]

Pengertian Taktik Dakwah, Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau strategi tertentu. Taktik sifatnya

[17] Hamza Tualeka ZN, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Alpha, 2005), h. 49
[18] A. Halim, "Strategi Dakwah Yang Terabaikan" dalam Jurnal Ilu Dakwah, h. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individual, masing-masing pendakwah memiliki taktik yang dalam menggunakan teknik yang sama, setiap pendakwah yang menjalankan kegiatan dakwah masing masing memiliki pendekatan, strategi, strategi, teknik, dan taktik yang berbeda satu sama lain.

Perbedaan ini juga berlaku saat menghadapi mitra dakwah yang berbeda. Dengan demikian keberhasilan dakwah lebih bersifat kasuistik. Keberhasilan dakwah dengan suatu teknik belum tentu sukses dalam dakwah yang lain. Taktik dakwah dapat menjadi identitas individu, setiap orang cenderung pada taktik tertentu, meski taktik yang lain bisa dilakukannya. Ada taktik dominan dalam diri kita, sehingga ini yang sering muncul dari kita, baik disadari maupun tidak disadari, taktik hampir bersama dengan karakter kita.

Setiap strategi membutuhkan beberapa strategi, maka setiap strategi juga membutuhkan teknik. Teknik dalam strategi ceramah ini digunakan untuk cara yang lebih spesifik dan operasional[20] dalam pengaplikasian strategi ceramah, sehingga dapat memperkecil kelemahan strategi ceramah dan memperbesar peluang keberhasilan dakwah *bil lisan.* Kemudian untuk memperkecil kemungkinan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi dalam dakwah, *da'i* perlu mengetahui teknik-teknik yang dapat memperkecil kelemahan ceramah.Berikut adalah beberapa teknik yang terdapat dalam ceramah.

a. Strategi Persiapan Ceramah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suatu ceramah haruslah didahului dengan persiapan-persiapan yang baik. Hanya orang yang tidak bijaksana yang akan berceramah tanpa mengadakan persiapan. Makin pandai mereka berceramah, semakin segan ia berceramah tanpa melakukan persiapan terlebih dahulu.[19] Terdapat dua tehnik utama dalam persiapan ceramah bagi *da'i* sebelum ceramah di depan *mad'u*nya. *Pertama*, persiapan mental sebelum berdiri atau tampil untuk ceramah, *kedua*, persiapan yang menyangkut isi ceramah. Jika persiapan merasa kurang atau belum mantap hingga muncul rasa cemas dan kurang percaya diri, hal ini dapat menimbulkan kacaunya sikap dan mengganggu kelancaran penyampaian isi ceramah, sekalipun isi ceramah sudah disiapkan dengan baik. Begitu juga sebaliknya, biarpun mental telah dipersiapkan dengan matang, namun bila isi ceramah tidak dipersiapkan dengan baik, dakwah akan terlihat berantakan. Ali Aziz dalam bukunya "Ilmu Dakwah" mengutip pemikiran Jalaludin Rakhmat, bahwa terdapat persiapan yang menyangkut isi ceramah dibagi menjadi tiga bagian. Jika ceramah menggunakan teks (manuskrip), maka tehnik penyusunan naskah ceramah adalah sebagai berikut:

[19] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Ed, Rev, Cet 2*, h. 347

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Susunlah lebih dulu garis-garis besarnya dan siapkan bahan-bahannya.
2) Tulislah manuskrip dengan bahasa seakan-akan anda berbicara.
3) Gunakan gaya percakapan yang lebih informal dan langsung.
4) Bacalah naskah itu berkali sambil membayangkan pendengarnya.
5) Hafalkan sekadarnya sehingga Anda lebih sering melihat pendengar.
6) Siapkan manuskrip dengan ketikan besar, tiga spasi dan batas pinggir yang luas.[20]

Selanjutnya adalah ceramah bersifat menghafal (*memoriter*), persiapan yang harus dilakukan selain menyiapkan isi ceramah dengan sebaik-baiknya adalah *da'i* harus menghafalkan kata demi kata. Jenis ini akan sangat menguntungkan bila *da'i* memiliki daya ingat yang sangat kuat, mental yang bagus dan cara penyampaian yang baik. Namun bila kemampuan menghafal dan mengingat kurang baik atau kurang persiapan mental, maka bisa berakibat buruk pada *da'i*. Yang terakhir dan cara yang dianggap lebih baik dari sebelumnya

[20] *Ibid*, h. 347

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni menggunakan catatan garis besar (*ekstempore*). Ini adalah cara yang paling popular dan sering digunakan oleh para ahli ceramah. Tidak perlu menyiapkan kata demi kata apalagi menghafalkannya, yang perlu dilakukan hanyalah menyiapkan garis besar atau inti dari apa yang akan disampaikan yang dianggap dapat mensistematiskan keseluruhan isi ceramah. Catatan garis besar (*outline*) tetap diperlukan agar saat menyampaikan ceramah da'i bisa fokus pada apa yang akan disampaikan.

b. Strategi Penyampaian Ceramah

Dalam menyampaikan ceramah, diperlukan alat-alat bantu, seperti audio visual, dapat pula dikembangkan cara penyajian dengan induktif dan deduktif. Cara induktif maksudnya cara menjelaskan suatu pesan dakwah melalui berpikir dari hal-hal yang bersifat khusus kearah hal-hal yang bersifat umum. Sedangkan cara penyajian deduktif maksudnya cara menjelaskan materi dakwah yang dimulai dengan tentang hal-hal yang bersifat umum. Penyampaian ini sudah barang tentu harus didasarkan pada alasan-alasan yang logis berdasarkan logika sebab akibat, kronologis ataupun topikal, dan seterusnya. Abdul Khadir Musyi dalam "Ilmu Dakwah" karya Ali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aziz mengemukakan bahwa strategi ceramah akan berhasil dengan baik jika memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

1) Menguasai bahasa yang akan disampaikan sebaik-baiknya dengan menghubungkan situasi kehidupan sekitar.
2) Menyesuaikan dengan kejiwaan, lingkungan sosial dan budaya mad'u.
3) Suara dan bahasa diatur sebaik-baiknya, meliputi ucapan, tempo, melodi ritme, dan dinamika.
4) Sikap dan cara berdiri, duduk dan bicara simpatik.\ Mengadakan variasi dengan dialog dan tanya jawab serta sedikit humor.[21]

Hal lainnya yang harus diperhatikan dan tak kalah penting adalah *da'i* harus mampu menguraikan pesan dakwah dengan bahasa yang mudah dimengerti dan menggugah *mad'u* untuk bertindak.

c. Strategi Pembukaan Dan Penutupan Ceramah

Pembukaan dan penutupan ceramah adalah bagian yang sangat menentukan. Bila pembukaan ceramah harus dapat mengantarkan pikiran dan menambahkan perhatian kepada pokok pembicaraan, maka penutupan harus memfokuskan pikiran kepada gagasan utama. Adapun teknik pembukaan

[21] *Ibid*, h. 365.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan penutupan ceramah adalah menurut Jalaludin rakhmat:[22]

- Strategi Pembukaan Ceramah
  1) Langsung menyebutkan topik ceramah.
  2) Melukiskan latar belakang masalah.
  3) Menghubungkan sesuatu yang berkaitan dengan *mad'u*, seperti lokasi ceramah, peristiwa yang sedang terjadi di masyarakat, sejarah masa lalu, emosi *mad'u* dan lain sebagainya.
  4) Menyatakan pujian kepada *mad'u*.
  5) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan provokatif.
  6) Menyatakan kutipan, baik dari kitab suci atau yang lainnya.
  7) Menceritakan pengalaman pribadi.
  8) Mengisahkan kisah faktual ataupun fiktif.
  9) Menyatakan teori dan memberikan humor.
- Strategi Penutupan Ceramah
  1) Mengemukakan ikhtisar ceramah.
  2) Menyatakan kembali gagasan dengan kalimat yang singkat dan bahasa yang berbeda.
  3) Mengakhiri klimaks.
  4) Menyatakan kutipan sajak, kitab suci, pribahasa, atau ucapan-ucapan para ahli.

[22] I*bid*, h. 363.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Menceritakan contoh, yaitu ilustrasi dari pokok inti materi yang disampaikan.
6) Menjelaskan maksud sebenarnya pribadi pembicara. Membuat pernyataan-pernyataan yang historis.[25]

Disamping ceramah yang bersifat umum, terdapat juga ceramah yang bersifat baku atau khusus, seperti khutbah jum'at atau khutbah hari raya. Bersifat baku artinya sudah ada ketentuan khusus dari agama yang mengatur ketentuan tersebut, mulai dari pembukaan hingga penutupan.

B. Kajian Teoretik

Dalam penelitian ini, peneliti memilih teori komunikasi persuasif yaitu komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau memengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator. Dalam hal ini komunikator dakwah (*da'i*) hendaknya membekali diri mereka dengan teori-teori persuasif agar ia dapat menjadi komunikator yang efektif. Persuasi bisa dipandang sebagai sebuah cara belajar. Teori-teori belajar persuasi sejajar dengan model Stimulus Respons yang memandang manusia sebagai suatu entitas pasif dari model Stimulus Organisme Respons yang memandang belajar persuasif sebagai suatu gabungan produk pesan yang diterima individu dan mengantarai berbagai kekuatan didalam individu yang bertindak berdasarkan pesan-pesan tersebut agar menghasilkan akibat-akibat persuasif (Weiss, 1968). Para ahli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teori Stimulus Organisme Respons menemukan teori ini untuk keperluan menghipotesiskan adanya kekuatan-kekuatan yang mengantarai organisme, secara langsung dapat dihubungkan dengan stimuli dan respon luar sehingga bisa membantu meramalkan perilaku.[23]

Dengan adanya komunikasi persuasif yang mengantarkan suatu pesan dakwah kepada mad'u juga diperlukan suatu strategi untuk menunjang suatu ceramah dan tentunya bisa diterima dengan mudah oleh mad'u, selain juga dari faktor psikologis.

Komunikasi merupakan bagian dari salah satu tindakan mempengaruhi yang dapat menggunakan cara persuasif. Maksud komunikasi persuasif dalam rangka dakwah adalah komunikasi yang senantiasa berorientasi pada segi-segi psikologis mad'u dalam rangka membangkitkan kesadaran mereka untuk menerima dan melaksanakan ajaran Islam.

Kebudayaan atau *cultuur* (bahasa Belanda) = *culture* (bahasa Inggris) = *tsaqafah* (bahasa Arab), berasal dari perkataan Latin" "*Colore*" yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti *culture* sebagai "segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam". Dan ada juga yang mengatakan, kata *cultural* atau kebudayaan, berasal dari bahasa sansakerta *budhaya*, yang merupakan bentuk jamak dari kata budhi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan "hal-hal yang bersangkutan dengan akal" namun ada pula yang

[23]Dedy Djamaluddin Malik dan Yosal Iriantara, *Komunikasi Persuasif*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengartikan kebudayaan sebagai bentuk jamak dari kata budi dan daya. Pengertian ini berarti daya budi atau budi daya dari akal yang berupa cipta rasa dan karsa[24].

Disini berkaitan dengan teori yang peneliti gunakan yakni teori komunikasi persuasif dan budaya pada kegiatan dakwah Nyai Hj. Naimah yaitu strategi dakwah *bil lisan*, dimana Nyai Hj. Naimah selalu menggunakan budaya Madura untuk mempengaruhi *mad'u* dalam melaksanakan kegiatan dakwah agar masyarakat sumenep dapat memahami dan mengikuti apa yang disampaikan.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengumpulkan berbagai macam skripsi yang terkait dengan penelitian ini khususnya penelitian pada Strategi Dakwah yang pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya dan di arsip oleh perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya. Diantara sekian banyak penelitian, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Strategi Dakwah Ustadz M. Musthofa Mubasyir oleh Mahasiswa Uin Sunan Ampel Surabaya Yulia Pangestuti, NIM: B01211034, S1 – Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Pada Tahun 2015 . Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut secara mendalam dan menyuluruh peneliti menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi dan wawancara.

[24] M. Abu Bakar Ryan Perkasa "*Pandangan Muhammadiyah Tentang Kebudayaan*" Jurnal Tajdida, Vol 8 No. 1, (Juni 2010), h. 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Strategi Retorika Ustad Busiri Ramli dalam Tabligh dalam Jam‟iyah Istighosah kalam adzim oleh mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya Moch Syamsul Hadi, NIM: B01304050, S1 - Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Pada Tahun 2009. Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut secara mendalam peneliri menggunakan metodoligi kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah obsevasi partisipan, wawancara dan dokumentasi.
3. Dakwah Bil Lisan KH. Abdurrahman Syamsuri oleh mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Fadllullah, NIM: B01210013. Dalam penelitian ini peneliti langsung terjun ke lapangan dengan menggunakan strategi penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

NO	NAMA & JUDUL SKRIPSI	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Strategi Dakwah Ustadz M. Musthofa Mubasyir	sama-sama fokus meneliti strategi dakwah yang digunakan	Latar tempat yang digunakan oleh peneliti berbeda
2	Strategi Retorika Ustad Busiri Ramli dalam Tabligh dalam Jam‟iyah Istighosah kalam adzim	sama-sama fokus meneliti strategi dakwah melalui bil lisan	Latar tempat penelitian serta acara yang diteliti berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	Dakwah Bil Lisan KH. Abdurrahman Syamsuri	Sama-sama fokus meneliti tentang strategi dakwah Bil Lisan	Subyek dan latar tempat yang digunakan dalam penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id